

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI

Agoestina Mappadang^{1*}, Syauqi Ilmi², Wuri Septi Handayani³, Amir Indrabudiman⁴

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur

Email-Korespondensi: agustina.mappadang@budiluhur.ac.id

Informasi Artikel

ABSTRACT

Received: 14 Oct 2019
Revised: 10 Nov 2019
Accepted: 12 Dec 2019
Available online: 26 Dec 2019

Keywords: Profitability,
Liquidity, Leverage, Company
Size, Managerial Ownership,
Financial Distress

Tipe Artikel : Research paper



Diterbitkan oleh Fakultas
Ekonomi Universitas Islam
Attahiriyah

This study aims to examine the factors that influence Financial Distress. The research method used is quantitative with secondary data. The population of this research is the transportation companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2017, with a sample of 10 companies and an analysis unit of 50 objects. Multiple Linear Regression is used for hypothesis testing. The results showed that liquidity, leverage, and company size had a positive and significant effect on financial distress, and profitability had a negative and significant effect on financial distress. Whereas Managerial Ownership has no effect on Financial Distress.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Distress*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan data sekunder. Populasi penelitian di perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017, dengan sampel sebesar 10 perusahaan dan unit analisis 50 objek. Regresi Linier Berganda digunakan untuk pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*, serta Profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Sedangkan untuk Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Pedoman Sitasi: Mappadang, A., Ilmi, A., Handayani, W.S., Indrabudiman, A (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 4(S1), 683 - 696. DOI: [10.24127/jrmb.v4i1.11222](https://doi.org/10.24127/jrmb.v4i1.11222)

To link this article: <http://jrmb.ejournal-feuniat.net/index.php/JRMB/article/view/350>

1. Pendahuluan

Kemajuan di bidang teknologi serta tingginya kebutuhan masyarakat terhadap jasa angkutan umum memang menjadi peluang bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang transportasi, akan tetapi banyaknya jenis jasa transportasi yang ditawarkan menyebabkan timbulnya persaingan antar perusahaan. Persaingan antar jasa transportasi semakin ketat dengan adanya pesaing baru dengan sistem online dalam pemasarannya, inovasi dalam bidang usaha memang perlu dilakukan demi kemudahan bagi konsumen. Mulai tahun 2011 terdapat berbagai macam transportasi yang memiliki basis online seperti grab, gojek, dan uber masuk ke Indonesia yang sudah semakin praktis, tentu menjadi ancaman bagi transportasi umum yang berbasis manual atau konvensional.

Cara yang dilakukan untuk mendeteksi apakah terjadi financial distress yaitu dengan melakukan analisa terhadap laporan keuangan. Mengingat banyaknya kasus perusahaan yang mengalami kebangkrutan di Indonesia (Utami, 2015). Fenomena yang terjadi di Indonesia beberapa tahun sebelumnya adalah penghapusan pencatatan saham perusahaan dari bursa yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2017 Bursa Efek Indonesia (BEI) menghapus saham 8 perusahaan dari bursa yaitu: Ciputra Property Tbk (CTRP), Ciputra Surya Tbk (CTRS), Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (SOBI), Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk (CPGT), Inovisi Infracom Tbk (INVS), Berau Coral Energy Tbk (BRAU), Permata Prima Sakti (TKGA), Lamicitra Nusantara Tbk (LAMI) (sumber: sahamok.com).

Mempelajari fenomena yang ada ini, perusahaan-perusahaan banyak yang mengalami kebangkrutan atau ada indikasi mengalami kebangkrutan akibat adanya kemajuan teknologi dimana perubahan perilaku konsumen khususnya di industri transportasi. Perilaku konsumen di sektor transportasi yang banyak beralih dari konvensional ke online menjadi faktor utama indikasi kebangkrutan. Keadaan keuangan perusahaan yang awalnya mengalami profit akhirnya pelan-pelan tergerus. Perusahaan mengalami kesulitan dalam aliran kas flow sehingga akhirnya kemampuan membayar biaya operasional dan hutang-hutang yang jatuh tempo terkendala di sisi yang lain perusahaan mengalami kesulitan dalam meningkatkan kinerja operasional mereka yang berdampak pada penurunan pendapatan. Hal ini yang menjadi permasalahan besar bagi perusahaan yang mempekerjakan tenaga kerja dengan skala yang besar. Apabila perusahaan tidak mampu meningkatkan profitabilitas akan berdampak pada kinerja keuangan. Jika hal ini dibiarkan berlarut maka keuangan perusahaan sekuat apapun akan tergerus dan mengalami penurunan dari tahun ke tahun yang membuat perusahaan mengalami kebangkrutan.

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian tentang indikasi perusahaan yang sedang mengalami financial distress. Beberapa penelitian menunjukkan leverage debt ratio, pertumbuhan perusahaan, rasio likuiditas, rasio aktivitas dan profitabilitas berpengaruh terhadap financial distress menurut peneliti Fatmawati & Rihardjo, (2017), Simanjuntak, Titik, & Aminah, (2017), Utami, (2015). Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh peneliti Aisyah, Kristanti, & Zultilisna, (2017); Kusanti, (2015); Mas'ud & Srengga, (2015) dimana financial leverage, likuiditas, arus kas, profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap financial distress. Peneliti (Cinantya & Merkusiwati, 2015) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, proporsi komisaris, leverage dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada financial distress tetapi kepemilikan institusi dan likuiditas berpengaruh pada financial distress. Karena terdapat perbedaan hasil penelitian antara beberapa penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress.

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan agar mampu meningkatkan kinerja operasionalnya dengan menganalisa setiap faktor-faktor yang dapat terindikasi kebangkrutan. Peningkatan kinerja operasional yang dibarengi dengan kinerja keuangan maka perusahaan bisa terhindar dari kebangkrutan. Kontribusi lainnya yaitu adanya

restrukturisasi kepemilikan dan restrukturisasi hutang sangat dianjurkan bagi perusahaan yang mengalami indikasi kebangkrutan agar perusahaan mampu mempertahankan kinerja keuangan dan mampu melakukan maksimisasi laba. Tujuan umum penelitian ini untuk memberikan gambaran empirik agar perusahaan dapat mengetahui tanda-tanda awal kebangkrutan dengan rasio keuangan. Secara khusus penelitian ini bertujuan melihat sejauh mana kondisi sektor jasa transportasi yang terdaftar di bursa Efek Jakarta pada periode penelitian dari segi indikator-indikator kebangkrutan sehingga sektor transportasi mampu dan wajib berinovasi di tengah peralihan perilaku konsumen ke online.

2. KajianPustaka

Perusahaan yang mengalami financial distress maka perusahaan mempunyai informasi yang tidak diharapkan oleh pihak luar, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut cenderung membuat perusahaan yang mengalami financial distress tidak ingin untuk memberikan informasi kepada pihak luar seperti investor dan kreditor. Informasi tersebut padahal berguna bagi pihak luar seperti investor dan kreditor sehingga mereka tidak mengambil keputusan yang merugikan. Teori agensi digunakan pada penelitian ini karena terjadi masalah asimetri informasi antara pemilik, pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer perusahaan sebagai agen (Mappadang et al., 2018).

Financial Distress

Kesulitan keuangan adalah keadaan arus kas operasi perusahaan tidak cukup dalam memenuhi kewajibannya saat ini kemudian perusahaan dipaksa untuk mengambil tindakan korektif. Financial distress didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau sebelum perusahaan dilikuidasi (Triswidjanti, 2017). Financial distress bisa dideteksi ketika perusahaan sudah mengalami kesulitan keuangan atau mengalami penurunan laba secara terus menerus dan tidak mampu memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Perusahaan yang berada pada siklus d"decline" harus mampu melakukan pilihan strategi baik mengurangi dividen, mengurangi investasi atau perubahan struktur modal agar terhindar dari financial distress (Koh, Durand, Dai, & Chang, 2015).

Analisis diskriminan dengan menggunakan Altman adalah salah satu teknik statistika yang sering digunakan peneliti untuk memprediksi terjadinya financial distress. Sejumlah penelitian dilakukan untuk mengetahui pengukuran analisis rasio dalam memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan. Altman menggunakan beberapa rasio keuangan menjadi suatu model prediksi dengan istilah Z-Score. Metode Altman Z-score ditentukan oleh lima rasio keuangan yang masing masing rasio tersebut dikalikan dengan bobot tertentu dan akan menunjukkan tingkat kebangkrutan perusahaan. Tingkat kebangkrutan menurut Z Altman di bagi dalam tiga kategori yaitu berada di area aman, area abu-abu dan area yang mengalami finansial distress.

Return on Asset (ROA)

ROA menggambarkan seberapa besar aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini digunakan untuk menghitung seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari setiap aset perusahaan yang tertanam, semakin tinggi hasil dari rasio ini maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan. Rasio return on assets rendah menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba, dan kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi, sehingga ini akan masuk ke dalam situasi financial distress dan dapat menyebabkan terjadinya probabilitas kebangkrutan. Penelitian Agustini, (2019) dan Fatmawati & Rihardjo, (2017) menunjukkan hasil bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress. Sedangkan dalam penelitian Simanjuntak et al., (2017) menunjukkan hasil bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Current Ratio (CR)

CR merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya yang dibiayai oleh aktiva lancar sehingga semakin tinggi CR maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat dipenuhi. Hasil penelitian Simanjuntak et al., (2017) secara simultan likuiditas berpengaruh terhadap financial distress, sedangkan secara parsial likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress. Penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati et al, (2018) juga menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap financial distress, sedangkan hasil penelitian dari Cinantya & Merkusiwati, (2015) menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap financial distress. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Agustini (2019) menunjukkan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Total Debt to Total Assets Ratio (DAR)

DAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Semakin besar DAR berarti semakin besar pula pinjaman yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba terkait kegiatan operasional perusahaan. Hasil penelitian (Agustini, 2019), Lisnawati, et.al (2018), Andre & Salma, (2014) menunjukkan hasil bahwa leverage berpengaruh positif terhadap financial distress.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset atau total penjualan bersih (Susilawati et al, 2017). Perusahaan yang berukuran besar mempunyai beberapa kelebihan diantaranya yaitu dapat memperoleh dana dengan mudah dari pasar modal, dapat menentukan tawar-menawar dalam kontrak keuangan, kemungkinan dalam biaya dan return sehingga membuat perusahaan menghasilkan laba. Perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak pemangku kepentingan cenderung memiliki permintaan publik / tekanan informasi yang lebih tinggi daripada dengan perusahaan yang lebih kecil, sehingga secara umum, perusahaan besar mengungkapkan lebih banyak informasi daripada perusahaan kecil. Hasil penelitian Loman & Male, (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Cinantya & Merkusiwati, (2015) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang meliputi direksi, manajer dan dewan komisaris dalam bentuk presentase. Teori agensi secara jelas menentukan hubungan ini dimana semakin tinggi kepemilikan manajerial seorang manajer maka akan semakin banyak juga informasi yang dimiliki dalam perusahaan dalam mengantisipasi terjadinya financial distress. Jensen and Meckling, (1976) menyatakan bahwa manajer memiliki kecenderungan untuk mendapatkan penghasilan tambahan dari sumber daya perusahaan untuk konsumsi sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pihak manajemen lebih menekankan pada keuntungan semata. Sedangkan pemilik berharap manajer mampu mengelola perusahaan dengan baik dan memperoleh laba yang tinggi. Penelitian Cinantya dan Merkusiwati (2015) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap financial distress. Sedangkan pada penelitian Fathonah, (2016) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap financial distress.

Kerangka Konseptual

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Perusahaan mengalami financial distress dengan mengalami tahapan penurunan kinerja keuangan yang berlarut-larut yang bisa dilihat dari kerugian yang dialami dalam beberapa tahun. Kondisi ini jika dibiarkan maka akan mempengaruhi struktur permodalan perusahaan. Untuk mendeteksi financial distress maka rasio keuangan dapat diukur untuk melihat sejauh mana perusahaan mengalami kebangkrutan. Profitabilitas merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit atau laba bersih. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin kecil kemungkinan mengalami financial distress, sebaliknya semakin rendah kemampuan perusahaan menciptakan laba bersih maka risiko mengalami financial distress semakin besar. Rasio likuiditas harus terjaga agar perusahaan terhindar dari financial distress (Cinantya dan Merkusiwati, 2015). Berdasarkan konsep diatas maka hipotesis yang dibuat adalah :

H1 : Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendek atau membiayai semua pengeluaran baik operasional maupun kewajiban jangka pendek ke pihak ketiga ditandai dengan ketersediaan likuiditas. Rasio likuiditas sangat diperlukan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan. Apabila perusahaan mampu mendanai atau membiayai semua kewajiban jangka pendek maka perusahaan berpotensi kecil mengalami financial distress, hal yang berlawanan jika likuiditas tidak tersedia untuk membiayai kewajiban jangka pendek maka itu sebagai tanda atau indikasi mulai mengalami kebangkrutan. Perusahaan perlu mengelola likuiditas dengan baik agar tidak terjadi financial distress (Mas' ud et al, 2015). Berdasarkan konseptual tersebut maka dikembangkan hipotesis :

H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap Financial Distress

Pengaruh Leverage terhadap *Financial Distress*

Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan mampu membiayai hutang perusahaan. Rasio ini sangat berisiko terhadap tanda kebangkrutan. Apabila perusahaan terjadi gagal bayar disebabkan karena rasio leverage yang tinggi maka perusahaan diindikasikan mengalami kebangkrutan. Semakin besar jumlah hutang perusahaan maka semakin besar risiko kegagalan bayar dan semakin besar juga kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Tingkat rasio leverage harus terjaga dan tidak melewati batas optimal agar tidak terjadi financial distress Utami et al, (2015); Loman & Male, (2015), Keasey, Pindado, & Rodrigues, (2015).

Berdasarkan penjelasan kerangka konseptual maka dikembangkan hipotesis :

H3 : Leverage berpengaruh terhadap Financial Distress

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Ukuran perusahaan menjelaskan seberapa besar total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset yang besar cenderung kecil kemungkinan mengalami financial distress. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan akan mampu melunasi kewajiban baik jangka pendek dan jangka panjang perusahaan sebaliknya aset yang tidak dikelola dengan baik maka semakin besar perusahaan ada kecenderungan penggunaan dana eksternal semakin besar sehingga akan berujung pada financial distress (Loman dan Male, 2015). Berdasarkan hal tersebut diatas maka dikembangkan hipotesis :

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap financial distress

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan dapat mengurangi masalah keagenan

antar prinsipal dengan pihak agen atau manajemen sehingga kepentingan manajer dapat diselaraskan dengan kepentingan principal. (Loman & Male, 2015). Dengan adanya kepemilikan manajerial maka kecurangan keuangan dapat dikurangi dan manajemen turut bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan dengan tepat. Semakin baik pengelolaan perusahaan baik dari segi keuangan dan operasional maka biaya dapat diminimalkan dan pendapatan ditingkatkan sehingga perusahaan terhindar dari financial distress (Setiawan, Oemar, & Pranaditya, 2017). Dari penjelasan diatas maka hipotesis yang dikembangkan adalah :

H5 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Financial Distress

3. Metode Penelitian

Tipe Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan tipe kausal. Objek dalam penelitian ini adalah likuiditas, leverage, dan profitabilitas sebagai variabel independen dan financial distress sebagai variabel dependen.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah perusahaan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014–2018. Alasan penulis memilih perusahaan pada sub sektor transportasi dikarenakan masih banyak perusahaan yang tidak mematuhi peraturan OJK tentang penyampaian laporan keuangan, diantaranya yang diberi delisting oleh BEI pada periode 2014-2018. Delisting karena perseroan mengalami kondisi atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan tercatat, baik secara finansial atau secara hukum. Perusahaan pun tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai. Hal itu mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi financial distress. Dari total 35 perusahaan (Populasi), dikurangi 25 perusahaan yang tidak mempunyai data laporan keuangan yang sesuai dengan penelitian ini, sehingga didapat sampel sebesar 10 perusahaan, dengan 5 tahun pengamatan, sehingga berhasil dikumpulkan 50 data observasi.

Operasionalisasi Variabel

Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan Return on Asset (ROA), yaitu seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan (Harahap, 2015). Rasio ROA diukur sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aktiva}$$

Likuiditas diukur dengan menggunakan Current Ratio yaitu kemampuan perusahaan membayar/menutupi kewajiban jangka pendek (Harahap, 2015). Current Ratio (CR) diukur sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \text{Aset Lancar} / \text{Kewajiban Lancar}$$

Leverage diukur dengan menggunakan Debt Ratio yaitu kemampuan perusahaan membayar hutang yang jatuh tempo baik jangka pendek maupun jangka panjang. (Harahap, 2015). Debt Ratio diukur dengan rumus :

$$\text{Debt Ratio} = \text{Total Hutang} / \text{Total Aktiva}$$

Ukuran Perusahaan diukur dengan menggunakan aset perusahaan menurut Bringham dan Houston (Suwardika & Mustanda, 2017) yaitu :

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

Kepemilikan manajerial diukur dengan persentasi kepemilikan saham manajerial baik itu Manajer atau Direksi dalam perusahaan. Rumus kepemilikan manajerial sebagai berikut (Utari & Sari, 2016):

$$KM = (\text{Total saham manajemen} / \text{Total saham beredar}) \times 100\%$$

Variabel Dependen

Financial distress pada penelitian ini menggunakan metode Altman Z-score (Altman, et al, 2017) dengan rumus sebagai berikut :

$$Z\text{-score} = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3 X_3 + 0,6X_4 + 0.99X_5$$

Keterangan :

X_1 = Modal kerja/total aset

X_2 = Laba ditahan/total aset

X_3 = EBIT/total aset

X_4 = Nilai pasar modal saham (MVE) / nilai buku hutang (BVD)

X_5 = Total penjualan/total aset

Untuk dasar mengklasifikasikan metode Altman ini adalah sebagai berikut :

1. Score Z jika > 2.99 = Zona aman
2. Score Z jika $1.81 < Z < 2.99$ = Zona rawan atau grey area
3. Score Z jika $Z < 1.81$ = Zona distress

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan teknik regresi linier berganda, dan diolah dengan software SPSS, yang meliputi: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas (Glejser), uji autokorelasi (Durbin-Watson), Koefisien determinasi (R^2), uji kelayakan model (Uji F), dan uji t. Analisis regresi berganda ini untuk menjawab hipotesis penelitian yang diajukan yaitu melihat hubungan anatar variabel independen dengan variabel dependen . Persamaan analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Financial Distress

a = konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = koefisien regresi

X_1 = Return on Aset

X_2 = Current Ratio

X_3 = Debt Ratio

X_4 = Size

X_5 = KM

e = standar error

4. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Responden

Gambaran umum responden yang digunakan pada penelitian ini adalah pada sub sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Total unit analisis yang digunakan adalah 50 objek dengan analisis statistic deskriptif dari data yang digunakan sebagai berikut.

Tabel 1. Deskriptif Statistik Data

No.	Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
1.	Financial Distress	-0.362	7.128	0.972	0.509
2.	Profitabilitas	-0.173	0.130	-0.0035	0.083
3.	Likuiditas	0.255	3.570	0.735	0.351
4.	Leverage	1.400	7.665	1.918	0.375
5.	Ukuran Perusahaan	Rp.300M	Rp.7.976T	Rp. 2.447T	1.056
6.	Kepemilikan Manajerial	0.003	0.630	0.153	0.221

Sumber : Hasil olah data (output SPSS)

Dari tabel deskriptif statistic diatas dapat dilihat data secara minimal dan maksimal serta rata-rata dan standar deviasi data yang digunakan dalam penelitian. Financial distress mempunyai nilai rata-rata sebesar 0.9724 artinya rata-rata perusahaan sektor transportasi berada di area yang rawan financial distress. Profitabilitas rata-rata di -0.0035 artinya rata-rata sektor transportasi mengalami kerugian dan tidak mencetak profit. Likuiditas dengan rata-rata 0.7352 artinya utang jangka pendek atau utang lancar perusahaan berada 0.735 diatas aset lancar. Leverage dengan rata-rata 1.918 artinya total hutang sebesar 1.918 di atas total aktiva. Ukuran perusahaan memiliki rata-rata aset sebesar Rp. 2.4T dan kepemilikan manajerial untuk sektor transportasi berada di 15.3% artinya 84.7% masih dimiliki sahamnya oleh pihak lain yaitu institutional atau publik.

Rangkuman hasil olah data statistik mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap financial distress adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rangkuman Output SPSS

Model	Standardized Coefficients Beta	Uji t		Uji Multikolinieritas		Uji Glejser	
		t	Sig.	Tolerance	VIF	t	Sig.
(Constant)		-7.250	.000			.715	.482
Profitabilitas	-.312	-11.396	.000	.912	1.097	-.020	.984
Likuiditas	.192	6.042	.000	.677	1.478	-.649	.523
Leverage	.849	29.273	.000	.814	1.229	-.311	.759
Ukuran Perusahaan	.114	3.731	.001	.727	1.376	-1.892	.072
Kepemilikan Manajerial	.036	1.169	.250	.717	1.395	-.742	.466
Dependent Variable : Financial Distress		R		.987			
Kolmogorov-Smirnov Z		.916		R Square		.974	
Asymp.Sig (2-tailed)		.371		Adj. R Square		.971	
F		284.600		Std. Error of Estimate		.08745	
F (Sig)		.000		Durbin-Watson		1.899	

Sumber : Hasil olah data (output SPSS)

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa uji Kolmogorov-Smirnov memiliki nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.371 > 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa data residual berdistribusi normal dan memenuhi uji normalitas. Kemudian nilai tolerance untuk semua variabel independen lebih dari 0.1 dan nilai VIF untuk semua variabel independen kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas. Berdasarkan Uji Heteroskedastisitas dengan metode Glejser dan diperoleh nilai signifikan (sig > 0.05), sehingga dapat disimpulkan data tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Selanjutnya nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1.899, bila dibandingkan dengan tabel: $dU (1.7777) < DW (1.899) < 4-dU (2.2223)$, maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak bahwa tidak ada autokorelasi. Nilai koefisien determinasi atau Adjusted R Square menunjukkan nilai 0.971 artinya sebesar 97,1% dari Financial Distress ditentukan oleh

variabel profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial. Sedangkan sisanya sebesar 2,9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini. $F_{hitung} (284,600) > F_{tabel} (2.46)$ dan nilai Sig. (0.000) < 0.05, maka hasil uji F menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti model regresi layak digunakan dalam penelitian dan secara simultan terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap financial distress.

Tabel 3. Hasil Regresi Linier Berganda Unstandardized Coefficient

Model	Unstandardized Coefficient	
	B	Std. Error
(Constant)	-3.009	.415
Profitabilitas (ROA)	-1.904	.167
Likuiditas (CR)	.279	.046
Leverages (DR)	1.153	.039
Ukuran Perusahaan (Size)	.055	.015
Kepemilikan Manajerial (KM)	.084	.071

Sumber : Hasil olah data (output SPSS)

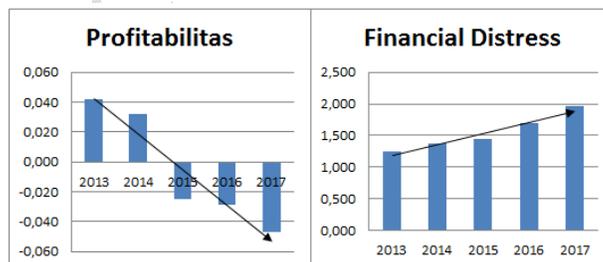
Berdasarkan hasil analisis regresi data maka dapat dibuat persamaan linier berganda sebagai berikut :

$$\text{Financial Distress (Z Altman)} = -3.009 - 1.904\text{ROA} + 0.279\text{CR} + 1.153\text{DR} + 0.055\text{Size} + 0.084\text{KM} + e$$

Dari hasil persamaan regresi maka nilai konstanta negatif sebesar -3.009 berarti perusahaan memiliki ROA, CR, DR, Size dan Km dengan nilai 0 maka Financial Distress bernilai -3.009. Nilai koefisien beta (B) artinya hubungan antara variabel independen dengan dependen untuk masing-masing variabel. Koefisien bernilai negatif artinya terdapat hubungan negatif antara variabel independen dengan variabel dependen dan jika koefisien bernilai positif maka terdapat hubungan yang positif antara variabel independen dengan variabel dependen.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distres*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya semakin menurun profitabilitas maka *financial distress* akan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan pada grafik sebagai berikut:



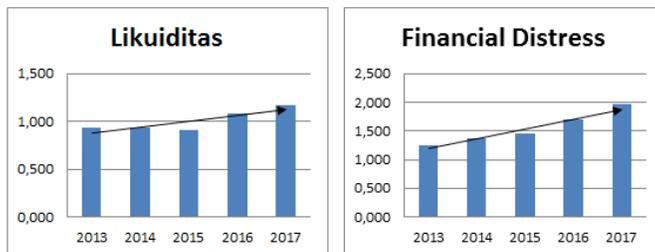
Gambar 1: Rata-rata Profitabilitas dan Rata-rata *Financial distress*

Gambar 1 menunjukkan bahwa rata-rata profitabilitas yang menjadi sampel dalam penelitian ini menurun dari tahun 2013-2017 dan rata-rata *financial distress* dari tahun 2013 - 2017 menunjukkan tren yang meningkat. Hal ini mendukung uji hipotesis bahwa profitabilitas

berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap financial distress. Apabila keuntungan perusahaan tinggi maka kemampuan perusahaan dalam membayar hutang akan meningkat, selain itu akan mengurangi resiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) begitupun sebaliknya. Profitabilitas dipilih karena setiap keuntungan yang diperoleh perusahaan dari kegiatan produksinya akan mampu menambah aktiva perusahaan serta dapat digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari V.Fatmawati, (2017); Aisyah et al., (2017) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian dari Kusanti, (2015) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap terjadinya financial distress.

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya semakin meningkatnya likuiditas maka *financial distress* akan meningkat. Hal ini dapat dibuktikan pada grafik sebagai berikut:



Gambar 2 : Rata-rata Likuiditas dan Rata-rata *Financial Distress*

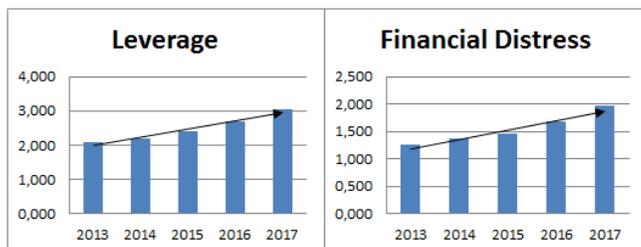
Gambar 2 menunjukkan bahwa rata-rata likuiditas yang menjadi sampel dalam penelitian ini meningkat dari tahun 2013-2017 dan rata-rata *financial distress* dari tahun 2013 - 2017 menunjukkan tren yang meningkat. Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek. *Current Ratio* merupakan salah satu *ratio financial* yang sering digunakan. Tidak ada ukuran mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* dianggap baik yang lalu dipertahankan oleh suatu perusahaan sebab biasanya tingkat ini tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan tapi sebagai pedoman umum, tingkat *current ratio* 2,00 sudah dianggap baik (*considered acceptable*). Artinya perusahaan jika kondisi perusahaan mempunyai aset lancar dua kali lebih besar dari pada kewajiban lancarnya.

Menurut teori ekonomi bahwa semakin tinggi likuiditas perusahaan maka perusahaan akan semakin terhindar dari financial distress artinya hubungan likuiditas dan financial distress berpengaruh negatif. Hal yang berbeda didapatkan dalam hasil penelitian ini yaitu adanya pengaruh positif. Hal ini bisa dikaji dari fenomena yang terjadi di sektor transportasi. Likuiditas dan financial distress berpengaruh positif karena pada perusahaan transportasi untuk mendapatkan dana likuid agar perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek maka beberapa alternatif yang digunakan perusahaan seperti menggadaikan aset untuk mendapatkan kredit perbankan. Dengan tambahan kredit maka likuiditas meningkat pada saat periode penelitian dan kenaikan likuiditas ini tidak dapat mengurangi risiko financial distress sehingga perusahaan tetap terindikasi mengalami financial distress. Hal ini diakibatkan karena adanya tambahan hutang jangka panjang tanpa dibarengi dengan peningkatan pendapatan dan laba perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Cinantya, (2015) dan tidak mendukung penelitian dari Kusanti (2015) dan Andre & Salma, (2014) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti semakin meningkatnya *leverage* maka *financial distress* akan mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan pada grafik sebagai berikut:



Gambar 3: Rata-rata *Leverage* dan Rata-rata *Financial Distress*

Gambar 3 menunjukkan rata-rata *leverage* yang menjadi sampel dalam penelitian ini meningkat dari tahun 2013-2017 dan rata-rata *financial distress* dari tahun 2013 - 2017 menunjukkan *tren* yang meningkat. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi semua hutangnya baik itu dalam jangka pendek ataupun jangka panjang setelah dilikuidasi. Semakin besar kegiatan bisnis perusahaan yang dibiayai oleh utang, maka semakin besar kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. *Debt ratio* menggambarkan semakin besar persentasi rasio ini maka semakin tinggi jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang, sehingga probabilitas perusahaan terhadap kondisi *financial distress* akan semakin tinggi. Jika kewajiban jangka pendek dan jangka panjang perusahaan meningkat tanpa dibarengi dengan peningkatan profit maka risiko kebangkrutan juga semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena perusahaan sudah melampaui batas optimal penggunaan utang. Kondisi ini sesuai dengan *Trade Off Theory* yang menyatakan bahwa penggunaan utang melebihi batas maksimum maka akan menimbulkan ancaman kebangkrutan.

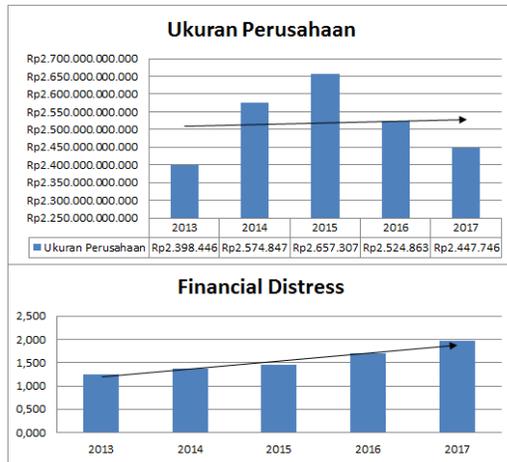
Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami et al, (2015), C. Simanjuntak, (2017), V. Fatmawati, (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sebaliknya hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian dari Mas'ud dan R.Srengga, (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya semakin meningkatnya ukuran perusahaan maka *financial distress* akan mengalami peningkatan. Gambar 4 menunjukkan bahwa rata-rata ukuran perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini meningkat dari tahun 2013-2017 dan rata-rata *financial distress* dari tahun 2013 - 2017 menunjukkan *trend* yang meningkat.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dinyatakan dalam total aset atau total penjualan bersih. Hasil penelitian ini berbeda dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran aset perusahaan maka kemungkinan terindikasi *financial distress* semakin kecil atau berpengaruh negatif. Hal yang berbeda terjadi dalam penelitian ini dimana semakin besarnya aset maka kecenderungan *financial distress* tetap terjadi. Hasil ini didasarkan pada data perusahaan transportasi periode penelitian dimana rata-rata perusahaan yang terindikasi *financial distress* adalah perusahaan yang berkapitalisasi aset yang besar. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini karena pada perusahaan transportasi banyak aset non produktif dan kinerja perusahaan menurun. Kinerja yang menurun walaupun memiliki aset yang besar maka berimplikasi pada naiknya *financial distress* sebab perusahaan akan mudah

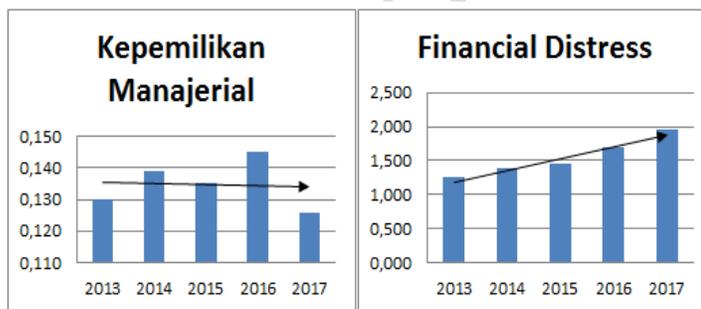
mendapat kredit perbankan untuk membiayai operasional perusahaan tanpa diimbangi dengan kenaikan profit. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian dari (Loman & Male, 2015) bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress.



Gambar 4: Rata-rata Ukuran Perusahaan dan Rata-rata *Financial Distress*

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Artinya besar kecilnya persentase kepemilikan manajerial didalam perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Hal ini dapat dibuktikan pada grafik sebagai berikut:



Gambar 5: Rata-rata Kepemilikan Manajerial dan Rata-rata *Financial Distress*

Gambar 5 menunjukkan *trend* kepemilikan manajerial dari tahun 2013-2017 relatif tetap sedangkan grafik *trend financial distress* meningkat. Hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan manajerial tidak memiliki berpengaruh terhadap risiko kebangkrutan. *Financial distress* bukan disebabkan oleh besar atau kecilnya persentase kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh manajemen melainkan *financial distress* lebih mengarah pada faktor kinerja manajemen. Pada saat perusahaan mengalami kondisi *financial distress* kepemilikan manajerial tidak serta mengalami perubahan walaupun pemilik yang merangkap agent berusaha menghindari kerugian. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kusanti, (2015) dan Cinantya & Merkusiwati, (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak membawa pengaruh terhadap *financial distress*.

5. Keterbatasan dan Agenda Penelitian Mendatang

Penelitian ini mempunyai keterbatasan sebagai berikut: 1) Penelitian ini hanya menggunakan lima variabel independen atau variabel bebas yaitu Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial. Sedangkan masih ada banyak variabel dan faktor lain yang dapat mempengaruhi *Financial Distress*. 2) Pengamatan hanya dilakukan pada perusahaan sub sektor transportasi sedangkan masih terdapat sektor lain dapat menjadi bahan penelitian. 3) Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya dalam lima tahun (2013-2017). Agenda penelitian berikutnya adalah: (1) Mengembangkan variabel-variabel lain yang mungkin ikut mempengaruhi *Financial Distress*; (2) Penggunaan sampel yang lebih luas lagi, tidak terbatas pada satu sub sektor sehingga hasil penelitian lebih representatif; (3) Menambah periode pengamatan; (4) Menggunakan metode perhitungan lain misalnya menggunakan model Springate, Grover dan Zmijewski.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data serta interpretasinya maka kesimpulan penelitian ini bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* dan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Implikasi

Implikasi manajerial pada penelitian ini bagi manajemen agar dapat meningkatkan efisiensi dalam mengelola aset perusahaan sehingga menghasilkan laba dan juga meningkatkan likuiditas perusahaan. Manajemen perlu memperkuat struktur aktiva sehingga pada akhirnya perusahaan dapat tumbuh dengan dana internal (ekuitas), karena perusahaan yang ekuitasnya lebih besar dibanding hutang akan lebih sehat dan perlu meningkatkan rasa kepemilikan dengan harapan akan membuat manajemen berusaha lebih baik dalam mengelola perusahaan sehingga tidak mengalami *financial distress*. Implikasi bagi pihak Investor agar tidak berinvestasi pada perusahaan yang memiliki trend laba yang menurun tapi sebaiknya berinvestasi pada perusahaan yang memiliki trend hutang lancar yang mengalami penurunan dan aset lancar yang meningkat. Investor juga sebaiknya berinvestasi pada perusahaan yang memiliki trend total hutang yang mengalami penurunan dan ekuitas yang memiliki trend meningkat untuk menghindari.

Daftar Pustaka

- Agustini, N. wayan et al. (2019). Pengaruh rasio keuangan pada financial distress perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi*, 26(1), 251–280.
- Aisyah, N. N., Kristanti, F. T., & Zultilisna, D. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress. *E-Proceeding of Management Volume 4 Nomor 1 ISSN: 2355-9357*.
- Altman, E. I., Iwanicz-Drozdowska, M., Laitinen, E. K., & Suvas, A. (2017). Financial Distress Prediction in an International Context: A Review and Empirical Analysis of Altman's Z-Score Model. *Journal of International Financial Management and Accounting*. <https://doi.org/10.1111/jifm.12053>
- Andre, O., & Salma, T. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010). *Jurnal WRA*.
- Cinantya, I., & Merkusiwati, N. (2015). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, FINANCIAL INDICATORS, DAN UKURAN PERUSAHAAN PADA FINANCIAL DISTRESS. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Fathonah, andika. (2016). Pengaruh penerapan good corporate governance terhadap financial distress. *Ilmiah Akuntansi Widyatama*, 1(2), 133–150.
- Fatmawati, V., & Rihardjo, I. B. (2017). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas Dan Profitabilitas

- Dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*. <https://doi.org/ISSN : 2460-0585>
- Harahap. (2015). Analisa Kritis atas laporan Keuangan. In *Jakarta, Radjawali Pers*.
- Jensen and Meckling. (1976). Theory of the Firm, managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Financial Economic*, 3(4), 305–360.
- Keasey, K., Pindado, J., & Rodrigues, L. (2015). The determinants of the costs of financial distress in SMEs. *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.1177/0266242614529317>
- Koh, S. K., Durand, R. B., Dai, L., & Chang, M. (2015). Financial distress: Lifecycle and corporate restructuring. *Journal of Corporate Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2015.04.004>
- Kusanti, O. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*.
- Lisnawati et al. (2018). Pengaruh penerapan good corporate governance terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek tahun 2014-2016. *Prosiding Akuntansi Universitas Islam BAndung*, 4(1), 458–469.
- Loman, R. K., & Male, M. I. (2015). DETERMINAN TERHADAP PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.17970/jrem.15.1502013.id>
- Mappadang, A et all. (2018). The Effect of Corporate Governance Mechanism on Tax Avoidance: Evidence from Manufacturing Industries Listed in the Indonesian Stock Exchange. *The International Journal of h Social Science and Humanities Invention*, 5(10), 5003–5007. <https://doi.org/https://doi.org/10.18535/ijsshi/v5i10.02>
- Mas'ud, I., & Srengga, R. M. (2015). ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *JURNAL AKUNTANSI UNIVERSITAS JEMBER*. <https://doi.org/10.19184/jauj.v10i2.1255>
- Setiawan, D., Oemar, A., & Pranaditya, A. (2017). Pengaruh Laba, Arus Kas, Likuiditas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pandanaran*.
- Simanjuntak, C., Titik, F., & Aminah, W. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi*. <https://doi.org/2355-9357>
- Susilawati et al. (2017). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap financial distress pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Prosiding Akuntansi Universitas Islam BAndung*, 3(2), 208–214.
- Suwardika, I., & Mustanda, I. (2017). PENGARUH LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PROPERTI. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*.
- Triswidjanti, M. S. (2017). Implementasi o-score model untuk memprediksi financial distress perusahaan. Studi pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa EfekIndonesia periode 2011-2015. *Administrasi Bisnis*, 50(1).
- Utami, M. (2015). Pengaruh Aktivitas, Leverage , dan Pertumbuhan Perusahaan dalam Memprediksi Financial Distress. *Artikel. Universitas Negeri Padang*.
- Utari, N., & Sari, M. (2016). PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, LEVERAGE, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL PADA MANAJEMEN LABA. *E-Jurnal Akuntansi*.

Profil Penulis

Agoestina Mappadang adalah dosen tetap di Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan Akuntansi di Universitas Budi Luhur Jakarta. Minat penelitian penulis adalah bidang akuntansi, keuangan dan perpajakan. Penulis dapat dihubungi di email : agustina.mappadang@budiluhur.ac.id